

Paradigma Qur'an

Retha Dianita^{1*}, Yelmi Novita Piqriani²
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2}
rethadianita07@gmail.com¹, yelminovita@gmail.com²

Diterima : 2023-08-14

Direvisi : 2023-09-15

Disetujui: 2023-10-09

Abstract: *For Muslims, making the Al-Qur'an an inspiration and paradigm in realizing or designing education is not something that is utopian and excessive, in fact it is a necessity considering that the Al-Qur'an is the main source and also a reference base in the formulation of Islamic law. As a paradigm, this will be realized in a framework that will become a benchmark for the extent to which the spirit and message of the Al-Qur'an are realized in pursuing Islamic education. The Qur'an as a guide for mankind has universal and eternal value. The universality of the Qur'an means that it does not recognize territorial boundaries and human barriers. Meanwhile, its eternality makes it able to go hand in hand with the spirit of the times that surrounds it. Therefore, with these two characteristics, the general principles enshrined in the Koran will always be felt to be beneficial to mankind, as long as they are willing to carry out careful and comprehensive studies of the verses spread across the 114 letters. Efforts to understand the messages of the Qur'an in the distribution of its verses are the essence of interpretation, so that from art it can be understood how urgent the interpretation of the Qur'an is.*

Keyword: *Qur'an paradigm*

Abstrak : Bagi umat Muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang bersifat utopis dan berlebihan justru merupakan suatu keniscayaan mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolak ukur sejauh mana semangat dan pesan Al-Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia memiliki nilai yang universal dan eternal. Keuniversalan al-Qur'an ini berarti tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedang

eternalitasnya membuatnya mampu berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kedua sifat tersebut prinsip-prinsip umum yang diemban oleh al-Qur'an akan selalu dirasakan manfaatnya oleh umat manusia, asal mereka mau melakukan pengkajian-pengkajian yang seksama dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang tersebar dalam 114 surat itu. Upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam sebaran ayat-ayatnya itulah hakikat tafsir, sehingga dari seni dapat dimengerti betapa urgennya tafsir al-Qur'an itu.

. **Keyword:** Paradigma Qur'an

PENDAHULUAN

Bagi umat Muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang bersifat utopis dan berlebihan justru merupakan suatu keniscayaan mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolak ukur sejauh mana semangat dan pesan Al-Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan Islam.¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia memiliki nilai yang universal dan eternal. Keuniversalan al-Qur'an ini berarti tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedang eternalitasnya membuatnya mampu berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kedua sifat tersebut prinsip-prinsip umum yang diemban oleh al-Qur'an akan selalu dirasakan manfaatnya oleh umat manusia, asal mereka mau melakukan pengkajian-pengkajian yang seksama dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang tersebar dalam 114 surat itu. Upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam sebaran ayat-ayatnya itulah hakikat tafsir, sehingga dari seni dapat dimengerti betapa urgennya tafsir al-Qur'an itu.

Al-Qur'an ibarat mutiara yang dari setiap sisi dan sudutnya memancarkan cahayanya, sehingga dari sisi mana saja menatapnya ia akan memberikan sinarnya yang cemerlang.¹ Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun, seorang pemikir Muslim kontemporer dari al-Jazair, memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Oleh karenanya, al-

¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 9

Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Pemahaman manusia terhadap al-Qur'an akan sangat dipengaruhi oleh historisitasnya sebagai manusia. Kapan dan dimana ia hidup akan ikut ambil bagian dalam interpretasinya terhadap al-Qur'an. Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan. Posisinya sangat strategis dalam membentuk budaya dan peradaban umat manusia. Karena strategisnya posisi pendidikan ini dalam kehidupan manusia, agaknya mustahil jika al-Qur'an tidak berbicara tentang bagaimana menjadikan manusia berbudaya dan berperadaban.

Datangnya surat al-'Alaq di awal kali itu sudah cukup menjadi bukti bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya proses pendidikan. Di samping itu banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, kemuliaan ilmuwan dan tata cara transfer pengetahuan kepada orang lain. Itu semua turut menguatkan asumsi bahwa al-Qur'an sarat dengan peran-peran kependidikan. Oleh karena itu perlu ada kajian khusus terhadap al-Qur'an dari sisi kependidikan. Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis ingin membahas mengenai Paradigma Qur'ani.

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Secara etimologis kata paradigma dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *para* dan *digma*. *Para* mengandung arti "disamping", "di sebelah", dan "keadaan lingkungan". *Digma* berarti "sudut pandang", "teladan", "arketif", dan "ideal". Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis *paradigma* adalah cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Berikutnya, Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang beriman, Al-Quran mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan; Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Menurut Kuntowijoyo, Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif.

Premis-premis normative Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Struktur transendental Al-Quran adalah sebuah ide normative filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Paradigma Qurani akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi.²

B. Paradigma al-Qur'an sebagai Cara Mengetahui Realitas

Paradigma menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra adalah seperangkat konsep yang secara logis berkaitan antara satu sama lainnya dan membentuk suatu kerangka pemikiran (*frame of thinking*) yang digunakan untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan realitas atau permasalahan yang dihadapi. Paradigma al-Qur'an bagi Kuntowijoyo adalah *mode of knowing* atau sebuah konstruksi pengetahuan yang berisi konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dimaksudkan agar seseorang muslim dapat memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Dalam paradigma al-Qur'an, petunjuk wahyu al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang paling fundamental melengkapi doktrin rasionalisme yang terbatas pada hal-hal yang logis menurut penalaran dan doktrin empirisme yang bertumpu pada yang real melalui pengamatan indrawi. Dengan demikian, wahyu al-Qur'an menempati peran sebagai salah satu pembentuk konstruk pemahaman mengenai realitas dan memberikan arahan kepada hati, pikiran dan tindakan seorang muslim.

Al-Qur'an menurut Kuntowijoyo berisi dua bagian, yakni bagian konsep-konsep (*ideal type*) dan bagian kisah-kisah historis dan perumpamaan-

² Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran...*, h. 11

perumpamaan atau amsal (arche type). Muatan konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an menurut Kuntowijoyo dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu konsep yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Misalnya saja konsep tentang Allah, tentang akhirat, tentang ma'ruf dan munkar merupakan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sementara konsep yang bersifat konkret seperti konsep fuqara' (orang-orang fakir), dhu'afa (golongan lemah), zalimun (para tiran), mufsidun (pelaku koruptor) adalah fenomena-fenomena konkret yang dapat diobservasi. Pada bagian konseptual (ideal type) ini, Kuntowijoyo mengajak setiap muslim agar memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai al-Qur'an sebagai weltanschauung atau pandangan dunia-nya. Sementara pada tataran kisah-kisah historis dan amsal merupakan ajakan tafakur untuk memperoleh hikmah (wisdom) melalui perenungan terhadap peristiwa-peristiwa historis dan metafora-metafora (amsal) yang dikisahkan di dalam al-Qur'an.

Berangkat dari riwayat Ibnu Mas'ud bahwa al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu generasi terdahulu maupun generasi mendatang, maka sudah semestinya khazanah ilmu pengetahuan tersebut dapat diekstrak dari al-Qur'an melalui perenungan-perenungan mendalam yang kerap disebut dengan tadabur atau tafakur.

Tafakur menurut al-Jurjani adalah suatu proses mengarahkan hati dan akal pikiran untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya dari segala hal, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰ Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Allah mengecam para pendurhaka karena keengganan mereka untuk berfikir dan menadaburkan al-Qur'an.²¹ Di dalam al-Qur'an, terdapat tiga pembagian ayat-ayat Allah yang mesti ditafakuri, yakni (1) ayat-ayat qauliyah, yaitu ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci termasuk al-Qur'an, (2) ayat-ayat afaqiyah, yaitu tandatanda kebesaran Allah yang nampak di alam raya, dan (3) ayat-ayat anfusiyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam diri manusia baik jiwa maupun raganya.

C. Membentuk Manusia Berparadigma Qur'ani

Imam al-Ghazali (w. 505 H.) berpandangan bahwa jumlah total ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an adalah sebanyak 77.200 ilmu, sebab setiap kata (lafaz) dari al-Qur'an terhitung satu ilmu pengetahuan dan jumlah itu masih bisa berlipat ganda mengingat setiap ayat dari al-Qur'an memiliki empat tingkatan makna, yakni makna lahiriah, batin, hadd, dan muttala'. Dari ayat-ayat afaqiyah dan anfusiyah yang dijelaskan dalam al-Qur'an, selanjutnya dapat dirumuskan ke dalam kerangkakerangka teori ilmu teoretis. Ilmu-ilmu

kealaman, aritmetika, geometri, geometri, astronomi, kedokteran, optika, musik misalnya merupakan penjabaran dari tadabur al-Qur'an tentang ayat-ayat afaqiyah. Sementara ilmu biologi manusia, antropologi dan psikologi adalah di antara cabang pengetahuan yang dihasilkan dari tadabur ayat-ayat anfusiyah. Demikian juga, produksi pengetahuan ilmu-ilmu syariat semisal ilmu tauhid, ilmu kalam, fikih, usul fikih, ilmu al-Qur'an dan tafsir, bahasa dan sastranya, tasawuf dan disiplin ilmu lainnya dapat dilakukan melalui tadabur ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an). Dengan demikian, menjadi ahli al-Qur'an juga berarti menjadi ilmuwan yang menguasai sekian banyak ilmu pengetahuan.

Islam berkepentingan mendidik generasi umatnya menjadi manusia literat dan ilmuwan. Asumsi demikian didukung oleh fakta sebagai berikut: (1) kewajiban menuntut ilmu pengetahuan bagi setiap muslim, (2) kenyataan ayat pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca (iqra'), (3) terdapat 300 ayat al-Qur'an yang berisi tentang aktivitas penalaran, tadabur dan tafakur, (4) aksioma bahwa mukjizat terbesar Baginda Nabi Saw. adalah al-Qur'an yang bersifat rasional, (5) banyaknya jumlah hadis baginda Nabi Saw. yang menekankan pentingnya tafakur yang melampaui kualitas ibadah-ibadah lainnya, (6) terdapat sekian banyak ilmuwan terkenal dan penemu-penemu dunia muslim, misalnya Ibnu Sina, Ibnu Haitsam, Jabir bin Hayyan, al-Khawarazmi dan deretan nama lainnya yang memiliki pengaruh besar terhadap peradaban dunia

Alasan-alasan di atas, merupakan ajakan bagi setiap muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dalam memahami pelbagai realitas kehidupan, baik realitas korporal maupun realitas spiritual. Paradigma qur'ani meniscayakan peran unsur petunjuk transendental berupa wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan yang penting selain persepsi indrawi dan penalaran rasio. Petunjuk transendental tersebut adalah unsur pembentuk yang membedakan paradigma sains modern yang berdampak negatif pada kemanusiaan dan kealaman.³ Dengan demikian, memandang realitas melalui paradigma qur'ani menaruh harapan besar untuk terwujudnya keseimbangan, keteraturan dan harmoni antara Tuhan, manusia dan alam.

Adapun perumusan paradigma qur'ani dapat ditempuh melalui tahapantahapan berikut ini: (1) Tahap pembacaan. Pada tahapan ini, al-Qur'an dibaca dengan tartil, diperindah bacaannya melalui tahsin dan dibaca berulang-ulang untuk dihafalkan atau tahfiz, (2) tahap pemahaman. Pada

³ Abu Qasim al-Qusyairi, Lata'if al-Isyarat: Tafsir Sufi al-kamil li al-Qur'an al-Karim, Vol. 3 (Cairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000), h. 339

tahapan ini al-Qur'an dipelajari kandungan makna-maknanya, baik pada tingkatan makna lahiriah, batin, hadd maupun makna muttala'-nya, melakukan tafakur, tadabur dan perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat qauliyah (al-qur'an), afaqiyah (makrokosmos) maupun anfusiyah (mikrokosmos), serta mengadakan riset terhadap konsep-konsep (ideal-type) untuk dirumuskan menjadi kerangka-kerangka ilmu teoretis dan menadaburkan kisah-kisah sejarah dan amsal (arche-type) untuk dijadikan kerangka pemahaman terhadap realitas kehidupan kontemporer. (3) tahap pengamalan. Pada tahapan ini, nilai-nilai al-Qur'an diimplementasikan dalam wujud kesadaran, paradigma, tindakan, bahkan menjadi pribadi Qur'ani sebagaimana pribadi Baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi keseluruhan semesta alam.

D. Pentingnya Paradigma Qurani bagi Kehidupan Modern

Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan. Al-Quran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek aspek lainnya. Tolok ukur benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek adalah Al-Quran. Jika mencari sumber lain dalam menentukan benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek, maka seseorang dianggap tidak konsisten dalam berislam, suatu sikap hipokrit yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap tidak terpuji.

Untuk apa Al-Quran diturunkan? Apa tujuan Al-Quran diturunkan? Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu: 1) meluruskan akidah manusia, 2) meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia, 3) mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah, 4) mengajak manusia untuk menyucikan rohani, 5) membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan, 6) membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan, dan ke 7) mengajak manusia agar saling menolong. Sebagian dari tujuan di atas dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :⁴

1. Meluruskan Akidah Manusia

Secara rinci menjaga akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

a. Menegakkan Pokok-Pokok Tauhid

⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran...*, h. 13

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap sebaliknya yaitu syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (*jarīmah*) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk. Itulah sebabnya Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sikap syirik dan Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Allah kehendaki.*” (QS An-Nisa`/4: 48).

“*Sesungguhnya sikap syirik adalah kezaliman yang sangat besar.*” (QS Luqman/31: 13). “*Jauhilah perbuatan keji yaitu menyembah berhala, dan jauhi pula berkata palsu, dengan penuh penyerahan kepada Allah dan tidak bersikap syirik kepada-Nya. Barang siapa melakukan syirik kepada Allah, maka seakan-akan ia terjun dari langit lalu disambar burung, atau diombang-ambing angin ke tempat yang tidak menentu.*” (QS Al-Hajj/22: 30-31).

Al-Quran mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah sementara syirik cenderung kepada kebatilan dan khurafat. Al-Quran menginformasikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad bahkan semua para nabi mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah. Allah berfirman, “*Beribadahlah kepada Allah, tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain Allah.*” (QS Al-A'araf/7: 59, 65, 73, 85) (QS Hud/11:50, 61, 84).

b. Mensahihkan Akidah tentang Kenabian dan Kerasulan

Meluruskan akidah atau dapat dikatakan membenarkan akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1) Menjelaskan keperluan manusia terhadap kenabian dan kerasulan.

Allah berfirman,

Tidaklah Kami turunkan al-kitab kepadamu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka ikhtilafkan. (QS An-Nahl/16: 64).

Keadaan manusia adalah umat yang satu lalu. Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan hak agar ia menghukumi apa-apa yang mereka ikhtilafkan. (QS Al-Baqarah/2: 213).

- 2) Menjelaskan tugas-tugas para rasul khususnya dalam hal kabar gembira dan pemberi peringatan.

Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS An-Nisa`/4: 165). Para rasul bukanlah Tuhan, bukan pula anak-anak Tuhan, mereka hanyalah manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menerima wahyu. Katakanlah Muhammad, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah manusia biasa seperti kamu hanya aku diberi wahyu, sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu. (QS Al-Kahfi/18: 110).

- 3) Menghilangkan keraguan dari persepsi masyarakat silam tentang penampilan para rasul.

Tidaklah kamu itu melainkan manusia biasa seperti kami. (QS Ibrahim/14: 10).

Seandainya Allah berkehendak, tentu Allah menurunkan malaikat (sebagai utusan). (QS Al Mu`minun/23: 24).

Al-Quran menolak persepsi mereka tentang para rasul dengan firman-Nya sebagai berikut. *Berkatalah kepada mereka rasul-rasul mereka; Tidaklah kami semua kecuali manusia biasa tetapi Allah memberikan anugerah kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. (QS Ibrahim/14: 11).*

Katakanlah kalau di muka bumi ini ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang (seperti manusia), tentu Kami akan menurunkan dari langit untuk mereka malaikat sebagai rasul. (QS Al-Isra`/17: 95).

- 4) Menjelaskan akibat bagi orang-orang yang membenarkan para rasul dan akibat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul.

Di dalam Al-Quran ada kisah yang panjang yang merupakan bagian dari kisah-kisah para rasul bersama umat mereka yang ujungnya kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul.

Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nabi Nuh tatkala mereka mendustakan para rasul, maka Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka sebagai ayat bagi manusia yang lain. Dan Kami sediakan bagi orang-orang yang berlaku zalim siksa yang menyakitkan. (QS Al-Furqan/25: 37).

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah adalah hak bagi Kami menyelamatkan orang-orang beriman. (QS Yunus/10:103).

- c. Meneguhkan Keimanan terhadap Akhirat dan Keyakinan Akan Adanya Balasan yang Akan Diterima di Akhirat⁵
- Informasi yang diangkat dalam Al-Quran baik dalam ayat *madaniyyah* maupun *makkiyyah* bahwa iman terhadap akhirat dan segala sesuatu yang ada di akhirat berupa hisab, surga, dan neraka adalah bagian dari tujuan diturunkannya Al-Quran. Al-Quran telah menetapkan beberapa gaya dalam upaya meneguhkan akidah ini dan mensahihkan akidah ini.⁶
- 1) Menegakkan argumen-argumen akan terjadinya “pembangkitan” dengan menjelaskan kekuasaan Allah mengembalikan makhluk sebagaimana semula. *Dialah yang memulai penciptaan kemudian Ia mengembalikannya sebagaimana semula dan Ia mudah untuk melakukannya. (QS Ar-Rum/30: 27).*
 - 2) Mengingatkan manusia akan penciptaan benda-benda yang amat besar sangatlah mudah bagi Allah, apalagi menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, tentunya sesuatu yang amat mudah bagi Allah. *Tidakkah mereka berpikir sesungguhnya Allah, Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan tidaklah sulit bagi-Nya menghidupkan yang sudah mati, ingatlah sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Ahqaf/46: 33).*
 - 3) Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat sehingga jelas ketidaksamaan orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, termasuk balasan bagi orang baik dan orang jahat. Dengan demikian, tampaklah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kesia-siaan. *Apakah kamu menyangka bahwa Kami menciptakan kamu hanya main-main, dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (QS Al-Mu‘minun/23: 115).*
Apakah manusia menduga akan ditinggalkan begitu saja secara sia-sia. (QS Al-Qiyamah/75: 36).

⁵ Ali Mudlofir, Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur’ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam, *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 (November 2011), h. 263

⁶ Ali Mudlofir, Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur’ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam, *Al-Tahrir...*, h. 265

Dan tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan segala isinya sia-sia: itu adalah sangkaan orang-orang kafir: neraka wael adalah keberakhiran orang-orang kafir. (QS Shad/38: 27).

Tidak mungkinlah Kami menjadikan orang-orang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan atau Kami menjadikan orang-orang bertakwaseperti orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Shad/38: 28).

- 4) Menjelaskan balasan yang ditunggu oleh orang-orang mukmin yang baik yaitu pahala dan keridaan, dan balasan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu siksa dan kerugian. Itulah sebabnya Al-Quran sering menceritakan kiamat dan segala kedahsyatannya. Al-Quran juga menginformasikan catatan amal yang memuat segala kegiatan manusia baik yang bernilai maupun yang tidak bernilai (jelek), timbangan, hisab, surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala penderitaannya dan kesinambungan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani di akhirat.
- 5) Menggugurkan mitologi yang dimunculkan *musyrikīn* bahwa Tuhan-Tuhan mereka dapat memberi syafaat pada hari Kiamat kelak, begitu juga dugaan ahli kitab bahwa orang-orang suci mereka dapat memberi syafaat. Inilah yang dibatalkan oleh Islam bahwa sesungguhnya tidak ada syafaat tanpa izin Allah, tidak ada syafaat kecuali bagi orang beriman, dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali amalnya sendiri, dan tidak akan pernah menanggung dosa orang lain. *Orang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain; Dan tidak ada bagi manusia kecuali apa yang telah ia kerjakan. (QS An-Najm/53: 38-39).*

Tidak bermanfaat bagi mereka (kuffār) syafaat orang-orang yang memberi syafaat. (QS Al-Muddatstsir/74: 48).

Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya. (QS Al-Baqarah/2: 255).

Mereka tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridai.” (QS Al-Anbiya`/21: 28).

“Mereka akan mendapatkan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak akan berbuat zalim kepada siapa pun. (QS Al-Kahfi/18: 41).

2. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Hak Manusia

a. Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Al-Quran menguatkan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya sendiri. Ia meniupkan roh-Nya kepada Adam, dan Allah menjadikan Adam sebagai khalifah dan keturunan Adam berperan sebagai pengganti Adam dalam kekhilafahan.

Allah berfirman, “Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam dan Kami bawa mereka (untuk menguasai) daratan dan lautan, dan Kami rezekikan kepada mereka yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan sebagian yang telah Kami ciptakan.” (QS Al-Isra`/17: 30).

“Tidakkah kamu berpikir sesungguhnya Allah telah menaklukkan untuk kamu segala apa yang ada di langit dan di bumi dan Allah menyempurnakan untuk kamu nikmat lahir dan batin.” (QS Luqman/31: 20).

“Dan Allah telah menaklukkan buat kamu segala apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya dari Allah.” (QS Al-Jatsiah/45: 12).

Ayat-ayat lain dapat Anda baca misalnya: QS Al-Baqarah/2: 30, QS Al-A`raf/: 31, QS Fussilat/41: 38, QS Al-Ahzab/33: 67, QS-Taubah/9: 31, QS Ali Imran/3: 64, QS Ali-Imran/3: 79.

b. Menetapkan Hak-Hak Manusia

Dalam upaya menguatkan kemuliaan manusia, pada empat belas abad silam, Al-Quran telah menetapkan hak-hak asasi manusia sebagaimana yang menjadi “nyanyian” kelompok yang menamakan diri pejuang hak asasi manusia sekarang ini.

Allah menciptakan manusia bebas berekspresi untuk berpikir dan berpendapat. Allah berfirman, “Katakanlah, *„Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.“*” (QS Yunus/10: 101).

“Katakanlah sesungguhnya kami hanyalah member nasihat dengan satu perkara; hendaklah kamu beramal karena Allah, berduaan atau sendiri-sendiri, lalu berpikirlah.” (QS Saba/34: 46).

Hak-hak lainnya adalah hak hidup: QS Al-An`am/6: 151, QS Al-Isra`/17: 33, QS Al-Ma`idah/5: 31. Hak untuk bekerja dan menjelajahi dunia: QS Al-Mulk/67: 15, QS Al-Jumu`ah/62: 9-10, QS Al-Baqarah/2: 198. Hak untuk menikmati hasil usaha sendiri dengan halal: QS An-Nisa`/4: 32, QS An-Nisa`/4: 29. Hak memiliki tempat tinggal yang layak: QS An-Nur/24: 27-28. Hak

untuk terjaga darahnya, hartanya, dan hak miliknya: QS An-Nisa`/4: 29. Hak untuk terjaga harga dirinya dan kemuliaannya: QS Al-Hujurat/49: 11. Hak mempertahankan diri: QS Al-Baqarah/2: 194. Hak mendapatkan keadilan: QS An-Nisa`/4: 58, QS Al-Ma`idah/4: 8, QS An-Nisa`/: 105-107. Hak terpenuhi keperluan hidup jika ia memang lemah atau fakir: QS Al-Ma`arij/70: 24, 25, QS At-Taubah/9: 102. Hak untuk setuju atau menolak kepada *ulil amri* (pemerintah): QS An-Nisa`/4: 59. Hak menolak kemungkarannya: QS Hud/11: 112, QS Al-Ma`idah/5 78-79, QS Al-Mumtahanah/60: 12, QS Al-Anfal/8: 25, QS Asy-Syu`ara`/26/26: 151-152, dan seterusnya.⁷

c. Meneguhkan Hak-Hak Duafa (Orang-Orang Lemah secara Ekonomi).

Al-Quran menetapkan hak-hak manusia secara umum dan Al-Quran secara khusus mengangkat hak-hak orang lemah agar tidak teraniaya (terzalimi) oleh orang-orang kuat atau tidak diabaikan oleh para penegak hukum. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah ini baik ayat-ayat *makkiyyah* maupun ayat-ayat *madaniyyah*. Anda bisa membuka dan menelaah ayat-ayat Al-Quran, antara lain sebagai berikut ini.

QS Adh-Dhuha/93: 9, QS Al-Muddatstsir/74: 42-44, QS Al-Ma`un/107: 1-3, QS Al-Haqqah/69: 32-34, QS Al-Fajr/89: 17-18, QS Al-Isra`/17: 34, QS An-Nisa`/4: 10, QS At-Taubah/9: 60, QS Al-Anfal/8; 41, QS Al-Hasyr/59: 7, QS At-Taubah/9: 103, QS Al-Baqarah/2: 177, QS Al-Isra`/17: 26, QS Al-Baqarah/2: 215, QS An-Nisa`/4: 36, QS An-Nisa`/4: 74-76.

E. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern

Untuk menggali sumber historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan paedagogis tentang paradigma Qurani yang membawa kemajuan dan kemodernan pada zaman silam, Anda dapat mempelajari cara-cara untuk mencapai kemajuan pada zaman keemasan Islam dan mempelajari peran Al-

⁷ Aam Abdussalam, Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – (2011), h. 115

Quran dalam mewujudkan kemajuan itu. Dalam sejarah peradaban Islam ada suatu masa yang disebut masa keemasan Islam. Disebut masa keemasan Islam karena umat Islam berada dalam puncak kemajuan dalam berbagai aspek kehidupannya: ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan. Karena kemajuan itu pula, maka dunia Islam menjadi pusat peradaban, dan dunia Islam menjadi super-power dalam ekonomi dan politik.⁸

Ekspansi dakwah Islam semakin meluas dan diterima oleh belahan seluruh dunia ketika Islam datang. Kekuasaan politik semakin luas yang implikasinya kemakmuran ekonomi juga semakin terbuka tambah subur dan tentu lebih merata. Kalau Anda kaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam bisa maju pada saat itu dan dalam waktu yang amat lama (lebih dari lima abad.), maka jawabannya tentu saja karena umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai paradigma kehidupan. Al-Quran pada saat itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber ajaran tetapi juga menjadi paradigma dalam pengembangan iptek, pengembangan budaya, bahkan Al-Quran dihadirkan untuk mengatasi dan menghadapi berbagai problem kehidupan umat Islam saat itu. Pada zaman keemasan Islam, Al-Quran dijadikan sebagai paradigma dalam segala aspek kehidupan dan Rasulullah saw. menjadi *role model (uswatun hasanah)* dalam mengimplementasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah dalam sabdanya, “*Sebaik-baik generasi adalah generasiku lalu generasi berikutnya dan generasi berikutnya*” (HR Muslim). Sikap komitmen para sahabat dan generasi berikutnya menjadikan Rasulullah sebagai uswah dalam segala segi kehidupan dan sesungguhnya perilaku mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman, “*Apa-apa yang Rasulullah datangkan untuk kamu, maka ambillah dan apa-apa yang Rasulullah melarangnya, maka tinggalkanlah*” (QS Al-Hasyr/59: 7).

Toshihiko Izutsu, mencoba meneliti konsep-konsep etika religius dalam Al-Quran. Hasil penelitiannya menetapkan ada lima nilai etik yang perlu dikembangkan manusia yaitu: 1) murah hati, 2) keberanian, 3) kesetiaan, 4) kejujuran, dan 5) kesabaran. Berikutnya Izutsu menuangkan konsep kemunafikan religius serta membahas konsep baik dan buruk secara mendalam. Bahasannya meliputi konsep *salih, birr, fasad, ma'ruf dan munkar, khair dan syarr, husn dan qubh, fakhisyah* atau *fawakhisy, thayyib*

⁸ Aam Abdussalam, Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim...*, h. 118

dan khabis, haram dan halal termasuk konsep dosa. Selain masyarakat muslim menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, faktor penyebab kemajuan pada zaman keemasan Islam adalah sikap umat Islam yang mencintai dan mementingkan penguasaan Iptek. Tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa menguasai Iptek.⁹

Sejarah membuktikan para khalifah baik dari Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, semisal Khalifah Al-Mansur, Al-Ma'mun (813-833), Harun Ar-Rasyid, mendorong masyarakat untuk menguasai dan mengembangkan Iptek. Al-Mansur telah memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga, Harun Ar-Rasyid melakukan hal yang sama dengan khalifah yang sebelumnya. Harun memerintahkan Yuhana (Yahya Ibn Masawaih (w. 857), seorang dokter istana, untuk menerjemahkan buku-buku kuno mengenai kedokteran. Pada masa itu juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi, seperti *Sidhanta*, sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari (w. 806).

Pada abad berikutnya sekitar pertengahan abad ke-10 muncul dua orang penerjemah yang sangat penting dan produktif yaitu Yahya Ibn „Adi (974) dan Abu Ali Isa Ibnu Ishaq Ibn Zera (w. 1008). Yahya banyak memperbaiki terjemahan dan menulis komentar mengenai karya-karya Aristoteles seperti *Categories, Sophist, Poetics, metaphysics*, dan karya Plato seperti *Timaes* dan *Laws*. Yahya juga dikenal sebagai ahli logika dan menerjemahkan *The Prolegomena of Ammocius* dan sebuah kata pengantar untuk *Isagoge*-nya *Pophyrius* (Amsal Bakhtiar, 2004). Sikap penguasa yang mendukung kemajuan Iptek selain diwujudkan dengan membangun pusat-pusat pendidikan tinggi dan riset semisal *Bait al-Hikmah* di Bagdad, juga para khalifah selalu mengapresiasi setiap ilmuwan yang dapat menuliskan karya ilmiahnya, baik terjemahan ataupun karangan sendiri.¹⁰

Setiap ilmuwan yang berhasil menerjemahkan suatu karya yang berasal dari bahasa asing, maka khalifah menghargai karya itu ditimbang dan diganti dengan emas sesuai dengan berat buku yang ia hasilkan. Ini merupakan suatu apresiasi akademis yang sangat prestisius dan membanggakan. Akibatnya

⁹ Syarif Hidayatullah, Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal, *Jurnal Filsafat* Vol. 24, No. 1, (Februari 2014), h. 100

¹⁰ Syarif Hidayatullah, Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal, *Jurnal Filsafat...*, h. 103

tentu saja semangat keilmuan tumbuh di tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat menjadi belajar. Penghargaan terhadap seseorang pada saat itu dilihat dari sisi keimanan dan keilmuannya. Banyak masyarakat memuliakan para ilmuwan dan ulama. Oleh karena itu, ulama dengan ilmu dan akhlaknya menjadi panutan dalam keseharian.

Fatwa para ulama bukan hanya ditaati oleh masyarakat tetapi juga oleh para raja. Fatwa sifatnya mengikat karena dianggap produk hukum yang menjadi hukum positif dan juga dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Perkembangan Iptek sangat pesat dengan lahirnya pusat-pusat keilmuan dan penelitian di berbagai kota-kota besar di negara Islam. Mekah, Medinah, Bagdad, Kairo, Damaskus, Samarkand menjadi tempat-tempat favorit untuk belajar para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia. Semarak keilmuan tumbuh di tengah masyarakat, ilmu pun berkembang dan maju sehingga ilmu menjadi hiasan bagi diri setiap orang.

F. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Sakib Arselan dalam bukunya “*Limādza ta`akhhkharal muslimūna wa taqaddama gairuhum*” artinya, “mengapa umat Islam mundur sedangkan non-Islam maju?”. Penulis buku itu menyimpulkan bahwa umat Islam mundur karena mereka meninggalkan ajarannya, sedangkan non-Islam maju justru karena mereka meninggalkan ajarannya. Sejalan dengan pemikiran Arselan tersebut, para pembaharu sepakat bahwa untuk kemajuan Islam, umat Islam harus berkomitmen terhadap ajarannya, mustahil mereka dapat maju kalau mereka meninggalkan ajarannya. Adapun ajaran dimaksud adalah ajaran murni *al-Islām* sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan sunah bukan ajaran-ajaran yang bersumber dari budaya selain Al-Quran dan sunah.

Tidak sedikit orang berpandangan bahwa untuk maju justru mereka harus meninggalkan ajaran agama mereka sehingga mereka harus mengembangkan budaya sekuler dalam segala segi kehidupan. Sementara bagi umat Islam, untuk maju tidak perlu mengambil sekulerisasi, malah sebaliknya, harus berkomitmen terhadap ajarannya. Mengapa umat Islam untuk dapat maju tidak perlu mengambil jalan sekulerisasi? Jawabannya tentu saja, pertama, karena ajaran Islam yang sumbernya Al-Quran dan hadis bersifat *syumul* artinya mencakup segala aspek kehidupan. Kedua, ajaran Islam bersifat rasional, artinya sejalan dengan nalar manusia sehingga tidak bertentangan dengan Iptek. Ketiga, ajaran Islam berkarakter *tadarruj* artinya

bertahap dalam *wurūd* dan implementasinya. Keempat, ajaran Islam bersifat *taqlilat-takaalif* artinya tidak banyak beban karena beragama itu memang mudah, dalam arti untuk melaksanakannya berada dalam batas-batas kemanusiaan bukan malah sebaliknya, tidak ada yang di luar kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Allah sendiri menyatakan dalam banyak ayat bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah kemudahan bagi umat manusia bukan kesulitan, menjunjung tinggi kesamaan (egaliter), keadilan, rahmat dan berkah bagi semua. Kelima, ajaran yang diangkat Al-Quran berkarakter *i'jāz* artinya bahwa redaksi Al-Quran dalam mengungkap pelbagai persoalan, informasi, kisah dan pelajaran selalu dengan gaya bahasa yang singkat, padat, indah, tetapi kaya makna, jelas dan menarik.¹¹

Agama yang mempunyai prinsip seperti itulah agama masa depan dan agama yang dapat membawa kemajuan. Perlu juga ditambahkan adanya faktor persesuaian antara akal dan wahyu. Kebenaran wahyu adalah absolut. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh sedikit pun terhadap kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data autoritatif, menurut Juhaya S Praja, melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadis yang kemudian berkembang menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya termasuk filsafat Islam.

Kemajuan yang dicapai dengan keberhasilan pengembangan Iptek tentu akan membawa perubahan yang sangat dahsyat. Revolusi kebudayaan terjadi karena Iptek telah mengantarkan manusia kepada kemajuan yang luar biasa. Kemajuan melahirkan kehidupan modern dan kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigam Al-Quran. Kita maju bersama Al-Quran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan *guide* dalam mengarahkan kemodernan agar dapat menyejahterakan manusia dunia dan akhirat. Apa arti kemodernan kalau tidak membawa kesejahteraan? Apa arti kemajuan Iptek kalau manusia tidak makrifat kepada Allah?

¹¹ Syarif Hidayatullah, Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal, *Jurnal Filsafat...*, h 109

Imam Junaid al-Bagdadi menyatakan, “Meskipun orang tahu segala sesuatu tetapi jika dia tidak mengenal Allah sebagai Tuhannya, maka identik dengan tidak tahu sama sekali”. Junaid ingin menyatakan bahwa landasan Iptek adalah *ma'rifatullāh*, dan Al-Quran adalah paradigma untuk pengembangan Iptek. Penguasaan Iptek yang dilandasi *ma'rifatullāh* akan membawa kemajuan lahir batin, sejahtera dunia akhirat, dan rahmat bagi semua alam. Iptek dan kehidupan yang tidak dipandu wahyu belum tentu membawa kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan Iptek dan kehidupan yang dipandu wahyu tentu akan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang; sejahtera lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani. Itulah paradigma Qurani dalam konsep dan kenyataan kehidupan.

G. Paradigma Pemikiran yang Mendominasi Masyarakat Dunia Saat Ini

Menurut M. Abid al-Jabiri, secara historis hanya ada 3 peradaban atau bangsa yang memiliki tradisi berpikir logic yang cukup kuat, yaitu Yunani (hellenism), Arab dan Barat Modern. Sementara bangsa-bangsa lainnya, seperti Persia, India, Tiongkok dan sebagainya dianggap/dikenal sebagai peradaban yang mengembangkan tradisi mystic (al-Jabiri, 1991). Kejayaan dan keruntuhan masing-masing peradaban telah terjadi silih berganti. Ketika yang satu mengalami kepunahan, segera akan diwarisi dan diambil alih oleh bangsa lain dengan peradaban yang baru lagi. Setiap peradaban yang berjaya era itu tentu juga membawa paradigmanya yang sekaligus mendominasi bangsa-bangsa lainnya.

Sebagai agama, Islam masih hidup dan bertahan, tetapi peradaban dengan seluruh sistemnya telah surut dan tersingkir dari berbagai arah selama beberapa abad. Struktur sosial dunia Islam, termasuk institusi- institusi politik, ekonomi dan budaya menghadapi tekanan sangat kuat, karena dirusak atau ditransformasikan oleh dominasi peradaban Barat modern. Dengan dominasi sistem global peradaban Barat tersebut dan laju modernisasi, lalu timbullah berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam.

Abad modern, dengan segala prediketnya: abad ilmu, abad teknologi, abad komputerisasi, abad informasi, dengan paradigma pemikiran Barat yang mendasarinya sama sekali bukanlah rahmat. Bagi masyarakat Barat, ia telah menghasilkan sejumlah besar problem, yang pemecahan terhadapnya terbukti tumpul. Bagi dunia Muslim, revolusi informasi menghadirkan tantangan-

tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Tidak jarang tantangan-tantangan itu merupakan dilema utama: haruskah negeri-negeri Muslim menganut suatu teknologi yang kompulsif dan totaliter, dengan resiko timbulnya tipe kebergantungan baru yang lebih subversif serta menghancurkan; atau haruskah mereka melestarikan sumber daya mereka yang langka dan bernilai dan mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi informasi, dengan resiko menyerahkan kendali atas nasib mereka sendiri kepada tangan-tangan Baratntu juga membawa paradigmanya yang sekaligus mendominasi bangsa-bangsa lainnya.

H. Membangun Komitmen Kesadaran Islami¹²

Pemikiran dan kesadaran adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lain secara inter-dependensi. Pemikiran di sini bukan hanya yang bersifat tertulis, tetapi lebih dari itu merupakan sesuatu yang tak tertulis namun dapat terbaca, bukan hanya hasil-hasil (product) pemikiran, tetapi juga metode-metode berpikir. Penelaahan “pemikiran” yang akhirnya menghasilkan kesimpulan-kesimpulan epistemologis telah dilakukan melalui teori-teori ilmu-ilmu mutakhir. Oleh karenanya, ia bersifat konseptual. Sementara “kesadaran” adalah bersifat aktual, karena adanya kesadaranlah maka kita akan dapat mengaktualisasi paradigma pemikiran kita, menentukan langkah-langkah strategis untuk sikap-sikap dan tindakan yang harus diambil.

Dengan demikian, pertama-tama yang harus kita lakukan adalah membangun komitmen pada kesadaran pemikiran Islam. Kesadaran pemikiran islami, menurut Muhammad Arkoun, adalah suatu tinjauan historis dan kritis atas jalur perkembangan kesadaran itu dengan bertolak dari tuntutan-tuntutan dan pengungkapannya yang paling akhir. Yang dibutuhkan untuk suatu perkembangan kesadaran pemikiran islami sehingga menjadi kesadaran modern yang sebenarnya, bukanlah “destruksi” wacana islami kontemporer yakni penolakan wacana itu karena dianggap sebagai wacana yang bodoh, salah dan terbelakang melainkan “dekonstruksi” sekaligus “rekonstruksi”. Tinjauan kritis dan historis terhadap kesadaran islami ini akhirnya harus memungkinkan penciptaan suatu kesadaran modern dari perspektif teoretis yakni sesuai dengan kesadaran ilmiah mutakhir dan dari

¹² Abdul Waris Marsyam, *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol 3 No. 2,(Desember 2021), h.

perspektif praktis yakni sesuai dengan kebutuhan praktis masyarakat Muslim kontemporer.

Kita harus bisa memahami manfaat dan mudarat modernisasi dengan segala kemajuannya, serta secara sadar memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan “kita”, dan bukan tujuan-tujuan “mereka” (orang-orang Barat). Secara ideal kita harus mengembangkan kecakapan khas dalam menciptakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kendatipun demikian, segala jenis teknologi hadir dengan perangkat ideologis dan kultural dari peradaban yang melahirkannya, ia pun bisa diubah dan dimodifikasikan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan. Manakala kita terpaksa harus memanfaatkan teknologi yang ada, maka ia harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan- keperluan kita.

Namun demikian, kita harus mengembangkan dan menerapkan suatu strategi yang menyeluruh, matang dan jelas, untuk menghadapi tantangan-tantangan abad informasi. Strategi demikian tentu harus mencakup pemahaman tentang sifat informasi maupun visi mengenai masyarakat yang hendak kita ciptakan.

I. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern

Ciri utama kehidupan modern adalah adanya pembangunan yang berhasil dan membawa kemajuan, kemakmuran, dan pemerataan. Pembangunan yang berkesinambungan yang berimplikasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat ke arah kemajuan, dan kesejahteraan itu merupakan bagian dari indikator kehidupan modern. Lebih rinci, Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa tolok ukur pembangunan yang berhasil adalah sebagai berikut.

1. Tingkat produksi dan pendapatan lebih tinggi.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan skaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial yang demokratis, termasuk kebebasan yang luas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut.

Dalam konsep Islam, kemajuan dan kemodernan yang integral adalah sesuatu yang harus diraih dan merupakan perjuangan yang tak boleh berhenti. Berhenti dalam proses pencapaiannya berarti berhenti dalam perjuangan, suatu sikap yang dilarang dalam Islam. Namun, karena umat Islam memiliki sumber norma dan etik yang sempurna yaitu kitab suci Al-Quran, maka Al-Quran harus dijadikan paradigme dalam melihat dan mengembangkan segala persoalan.

Paradigma Qurani dalam pengembangan Iptek, misalnya, jelas akan memungkinkan munculnya ilmu-ilmu alternatif yang khas yang tentu saja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam pengembangan budaya, juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya. Pengembangan ekonomi yang berlandaskan paradigma Qurani jelas akan melahirkan konsep dan kegiatan ekonomi yang bebas bunga dan spekulasi yang merugikan. Prinsip ekonomi Islam adalah tidak boleh rugi dan tidak boleh merugikan orang lain (*lā dharāra wa lā dhirāra*). Riba dan *gharar* jelas merupakan sesuatu yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Paradigma Qurani dalam menyoroti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Hal ini jelas bukan tujuan kemajuan Islam itu sendiri.

Sekularisasi hanya akan mengikis keimanan yang ada di hati umat dan akan melahirkan generasi yang ambivalen (bersikap mendua) dalam kehidupan. Di satu sisi ia sebagai seorang muslim, di sisi lain ia meminggirkan ajaran Islam dari dirinya dan kehidupannya sehingga Islam lepas dari aktivitas hidupnya, yaitu suatu sikap hipokrit yang harus dijauhkan dari kepribadian umat Islam. Umat Islam akan maju kalau Al-Quran menjadi tuntunan dan Rasulullah sebagai panutan. Umat Islam akan tertinggal, dan masuk pada situasi stagnasi kalau Al-Quran dijauhkan dari kehidupan dirinya. Paradigma Qurani adalah

proses menghadapi realitas sekaligus tujuan yang harus dicapai dalam perjalanan hidup umat Islam.

Sejarah membuktikan kemunduran umat Islam pada abad kedelapan belas, yang biasa disebut abad stagnasi keilmuan, adalah karena beberapa faktor. Pertama, justru karena umat Islam meninggalkan peran Al-Quran sebagai paradigma dalam menghadapi segala persoalan. Kedua, hilangnya semangat ijtihad di kalangan umat Islam. Ketiga, kesalahan lainnya, menurut Muhammad Iqbal, karena umat Islam menerima paham Yunani mengenai realitas yang pada pokonya bersifat statis, sedangkan jiwa Islam bersifat dinamis dan berkembang. Keempat, para ilmuwan keliru memahami pemikiran Al-Ghazali, yang dianggapnya al-Ghazali mengharamkan filsafat dalam bukunya "*Tahāfutul Falāsifah*", padahal Al-Ghazali menawarkan sikap kritis, analitis dan skeptis terhadap filsafat, agar dikembangkan lebih jauh dalam upaya menggunakan paradigma Qurani dalam pengembangan falsafah. Faktor kelima, karena sikap para khalifah yang berkuasa pada zaman itu tidak mendukung pengembangan keilmuan karena takut kehilangan pengaruh yang berakibat terhadap hilangnya kekuasaan mereka. Dengan meminjam istilah Bung Karno, para khalifah mengambil abu peradaban Islam bukan apinya dan bukan rohnya. Sebaliknya, Barat mengambil apinya dan meninggalkan abunya. Karena sikap demikian, kehidupan politik umat Islam pun, pada abad itu menjadi lemah, pecah, dan semrawut di tengah hegemoni kekhilafahan Islam yang mulai memudar dalam menghadapi peradaban Barat yang mulai menggeliat dan perlahan maju dengan percaya diri.

Perkembangan berikutnya, dunia Islam masuk dalam perangkap kolonialisme Barat dan bangsa Barat menjadi penjajah yang menguasai segala aspek di dunia Islam. Dewasa ini dunia Islam telah masuk ke fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana ditulis Juhaya S Praja, kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah sebagai berikut.

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi

sejarah peradaban Islam; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.

3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut.
 - a. *The unity of Allah*
 - b. *The unity of creation*
 - c. *The unity of truth and knowledge*
 - d. *The unity of life*
 - e. *The unity of humanity*

Berikutnya, al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan khazanah Islam
3. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
4. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah.

PENUTUP

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Baginda Nabi Muhammad Saw. yang bersifat ruhiyah dan rasional. Ia memiliki daya sentripetal dan sentrifugal yang menggerakkan setiap muslim untuk menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai al-Qur'an serta menjadikannya sebagai paradigma dalam memahami realitas kehidupan yang disebut dengan paradigma al-Qur'an. Perumusan paradigma al-Qur'an menjadi sangat relevan seiring dengan meningkatnya kerusakan ekologi dan moralitas manusia yang disebabkan oleh paradigma sains modern dengan menafikan metafisika dan petunjuk transendental berupa wahyu Tuhan. Tafakur ayat-ayat Allah baik ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an), afaqiyah (alam raya) dan anfusiyah (diri manusia) adalah salah satu bentuk perumusan paradigma al-Qur'an (Qur'anic theory building) untuk digunakan dalam memahami realitas dan mengantarkan seseorang pada realitas tertinggi, yakni Sang Maha Benar (al-

Haqq). Dalam aplikasinya, perumusan paradigma al-Qur'an dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahapan pembacaan, pemahaman dan pengamalan

Paradigma Qurani adalah cara Pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

“Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”

Tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu:

- Meluruskan akidah manusia,
- Meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia,
- Mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah,
- Mengajak manusia untuk menyucikan rohani,
- Membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan,
- Membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan, dan
- Mengajak manusia agar saling menolong.

Adanya kesadaran bagi seluruh umat muslim adalah yang terpenting untuk menjaga dan mewujudkan paradigma qur'ani ini. Karena, tanpa kesadaran dari umat muslim ini, paradigma tak akan terwujud dan mungkin bisa saja terjadi kekacauan bagi seluruh muslim karena memang hanya al-qur'an pedoman bagi seluruh umat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Aam. 2011. Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 9 No. 2
- Al-Qusyairi, Abu Qasim. 2000. Lata'if al-Isyarat: Tafsir Sufi al-kamil li al-Qur'an al-Karim, Vol. 3. Cairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Hidayatullah, Syarif. Februari 2014. Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal, *Jurnal Filsafat* Vol. 24, No. 1

Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Marsyam, Abdul Waris. Desember 2021. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol 3 No. 2

Mudlofir, Ali. November 2011. Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam, *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2